

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (UU-RI nomor : 20 Tahun 2003-pasal 1 ayat 14).

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional. Dalam kesepakatan Dakar (*The Dakar Framework for Action- April 2000*) yang salah satu butirnya menetapkan pentingnya memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak dini usia terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Untuk memfasilitasi hal tersebut, pemerintah (dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional) menyelenggarakan layanan Pendidikan Anak Usia Dini.

Keseriusan pemerintah dalam memberikan dukungan terhadap pelayanan pendidikan untuk anak usia dini melalui Kepres Nomor 36 tahun 1990 tanggal 25 Agustus 1990 telah melakukan ratifikasi Konvensi tentang Hak-hak Anak (*Convention on The Right of Child*) yang diantaranya menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan, perawatan dan pendidikan.

Menurut UU Perlindungan Anak, semua anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi, dan belajar dalam satu pendidikan, termasuk juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. ABK adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses perkembangannya. ABK merupakan istilah untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Pada perkembangannya, ada istilah yang lebih pada konteks memberdayakan mereka, yaitu *difable* (diIndonesiakan menjadi difabel) singkatan dari *differnt abilities people*. Atau dipahami sebagai orang dengan kemampuan yang berbeda (Satmoko, 2010). Mengingat karakteristik dan hambatan yang dimilikinya, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus. Yakni pola pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Perkembangan anak berkebutuhan khusus di Indonesia saat ini semakin meningkat tajam, baik jumlah maupun keragaman kelainannya. Data dari Biro Pusat Statistik pada 12 Mei 2011 menunjukkan dari 1,5 juta anak itu terdapat 317.016 anak berkebutuhan khusus yang dalam usia sekolah.

Adapun jenis-jenis ABK antara lain ; Tunagrahita (*mental retardation*), Tunalaras (*emotional & behavior disorder*), Tunarungu wicara (*comunication disorder & deafness*), Tunaganda (*multiple handicapped*), Kesulitan belajar

(*Learning disabilities*), Anak berbakat (*Giftedness & special talents*), *Autisme*, dan *Hyperactivity*.

Anak Autis merupakan bagian integral dari anak luar biasa. Anak autistik ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain (Sutadi, 2002). Apabila dilihat dari jumlahnya penyandang *autisme* dari tahun ke tahun terus meningkat pesat. Terdapat paling sedikit 20 orang dari 10.000 orang adalah penyandang *autisme*. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 4:1, namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat.

Dalam beberapa dekade terakhir ini, pembicaraan tentang anak dengan sindrom autistik banyak berubah secara radikal. Sebelumnya, popularitas pembicaraan mengenai anak autistik dimulai sejak tahun 1950-an dan tahun 1960-an berkaitan dengan perspektif psikodinamika yang memandang terjadinya anak autistik diawali dengan adanya penerimaan dingin dan tidak diterima kehadirannya oleh orang tuanya (Bettelheim, 1967). Namun dewasa ini, para peneliti telah berfokus pada ketidakberfungsian otak. Mereka telah menemukan penyebabnya (Alloy, L.B et.al., 2005), antara lain sebagai berikut (1) ketidakberfungsian sistem saraf di otak, (2) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perspektif kognitif, (3) beberapa penilaian lainnya berkaitan dengan konsekuensi-konsekuensi terhadap dugaan adanya kerusakan-kerusakan secara fisik.

Ketidakterfungsi sistem saraf di otak, selain menimbulkan masalah dalam belajar dan bahasa, anak autistik mempunyai masalah dalam mengembangkan kemampuan untuk memproses informasi yang diterima melalui alat indera. Dr. A. Jean Ayres mempelajari anak-anak yang mengalami masalah indera dan sensorik. Ia memperluas pemikiran kita untuk melihat proses integratif secara utuh yang dibutuhkan otak kita yang berfungsi memberitahukan tubuh kita apa yang harus dilakukan.

Pengertian tentang integrasi sensorik (*Sensory Integration* yang disingkat SI) ini memungkinkan kita untuk melakukan intervensi-intervensi untuk menolong anak (dalam hal ini anak autistik). Terapi SI ini berfokus pada mengoreksi, memperbaiki dan/atau mengkompensasi bagi kelainan-kelainan Sensori Integrasi.

Namun sangat disayangkan, bahkan lebih sering lagi para profesional pun hanya memfokuskan pada masalah-masalah emosi, sosial, dan keluarga seolah-olah itu masalah utama dari permasalahan anak autistik. Padahal mereka tidak melihat fakta yang sebenarnya bahwa masalah-masalah tersebut merupakan masalah sekunder yang didasari oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan syaraf.

Dari latar belakang diatas bahwa masalah sensori anak autis dapat teratasi yaitu dengan *Sensory Integration Therapy* (Terapi Sensori Integrasi) sedini mungkin dan secara intensif dapat membantu anak autistik dalam permasalahan di sekolah dan ketrampilan hidup sehari-hari. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Analisis Terapi Sensori

Integrasi Terhadap perkembangan Sensorimotor anak Autis di Pusat Terapi dan Sekolah Berkebutuhan Khusus Permata Bunda Surakarta”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tidak akan membahas kesemuanya, tetapi hanya pada Terapi Sensori Integrasi pada anak autis terhadap perkembangan sensorimotornya, serta kelebihan dan kekurangan dalam penerapan Terapi Sensori Integrasi di Pusat Terapi dan Sekolah Berkebutuhan Khusus Permata Bunda Surakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut diatas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aplikasi/penerapan Terapi Sensori Integrasi untuk anak autis di Pusat Terapi dan Sekolah Berkebutuhan Khusus Permata Bunda Surakarta?
2. Bagaimanakah kelebihan dan kekurangan dalam penerapan Terapi Sensori Integrasi di Pusat Terapi dan Sekolah Berkebutuhan Khusus Permata Bunda Surakarta?
3. Apakah Terapi Sensori Integrasi itu berpengaruh terhadap perkembangan sensorimotor anak autis di Pusat Terapi dan Sekolah Berkebutuhan Khusus Permata Bunda Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui aplikasi/penerapan Terapi Sensori Integrasi untuk anak autis.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam penerapan Terapi Sensori Integrasi di Pusat Terapi dan Sekolah Berkebutuhan Khusus Permata Bunda Surakarta.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Terapi Sensori Integrasi terhadap perkembangan sensorimotor anak autis.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Untuk mengembangkan pengetahuan tentang penanganan anak penyandang *autisme*, serta menambah khasanah keilmuan terutama dalam bidang pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Secara praktis

a. Bagi orang tua

Sebagai solusi alternatif terapi yang lebih efektif, murah, aman, dan dapat dilakukan melalui aktifitas kehidupan sehari-hari.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan khususnya bagi guru yang memiliki anak didik penyandang *autisme*.

c. Bagi penulis

Merupakan suatu kesempatan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang anak berkebutuhan khusus, dan sebagai

pengembangan diri dari mata kuliah Permasalahan Anak dan Bimbingan ABK.

F. Daftar Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan mengenai beberapa istilah yang sering digunakan. Beberapa daftar istilah yang perlu diketahui yaitu :

1. Anak autistik usia dini adalah anak dengan tingkah laku yang berfokus terhadap dirinya sendiri dan adanya perilaku pengulangan gerak atau tingkah laku yang bersifat monoton.
2. *Autistik Child* adalah anak mempunyai kelainan yang bersifat autism.
3. *Echolalia* adalah kemampuan menirukan secara persis ucapan atau kata-kata yang telah diucapkan orang lain, tetapi ia sendiri tidak mengetahui artinya.
4. *Motor learning* adalah kemampuan untuk meningkatkan ketrampilan gerak yang kompleks setelah menguasai satu kemampuan sederhana.
5. *Repetitive* adalah perilaku pengulangan gerak.
6. *Sensory Integration* adalah proses pengorganisasian secara neurologis dari pengorganisasian informasi yang didapatkan dari seluruh tubuh kita dan dari dunia sekeliling kita yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
7. *Sensory Integration Dysfunction* adalah ketidakmampuan untuk memproses informasi yang diterima melalui indera.
8. *Stereotypic* adalah tingkah laku yang bersifat monoton.

9. *Sensorimotor* adalah proses neurologis yang berfungsi mengatur informasi yang diterima dari dalam maupun luar tubuh kita untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
10. *The far senses* adalah indera yang dimiliki manusia, antara lain mendengar, melihat, merasakan, mencium, dan menyentuh.
11. *The proprioceptive sense* adalah indera yang memproses informasi berkaitan dengan posisi tubuh dan bagian-bagian tubuh yang diterima melalui otot-otot, ikatan tulang sendi, dan tulang sendi.
12. *The tactile sense* atau indera peraba adalah indera yang memproses informasi tentang sentuhan yang diterima melalui kulit.
13. *The vestibular sense* atau indera ruang depan adalah indera yang melakukan proses informasi tentang gerak, gravitasi, dan keseimbangan yang diterima melalui telinga bagian dalam.
14. *Terapi* adalah salah satu usaha bantuan yang merupakan proses terencana dan sistematis dalam rangka usaha penyembuhan, baik bersifat preventif maupun represif terhadap subjek.